

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perekonomian Indonesia di era globalisasi ini menimbulkan banyak persaingan yang kompetitif antar perusahaan. Beberapa perusahaan dapat bertahan dan mengembangkan perusahaannya, tetapi ada beberapa perusahaan juga yang tidak mampu bersaing sehingga perusahaan tersebut mundur dan menutup perusahaannya. Persaingan kompetitif tersebut tentu memaksa perusahaan agar lebih bekerja keras untuk dapat bersaing dengan perusahaan lain. Tujuan para pengusaha melakukan persaingan tersebut adalah untuk memperoleh laba [1].

Perkembangan perusahaan industri manufaktur di Indonesia merupakan salah satu penunjang perekonomian negara saat ini yang mana terus mengalami perkembangan dengan tingkat pertumbuhan yang positif di tengah ketidakpastian perekonomian Indonesia. Banyaknya investor yang menanamkan modalnya untuk berinvestasi akan menjadi keuntungan bagi pertumbuhan perekonomian Indonesia. Perusahaan manufaktur mempunyai manfaat penting untuk perekonomian Indonesia karena perusahaan ini mampu menghasilkan berbagai produk kebutuhan perusahaan lain maupun masyarakat [2].

Perusahaan manufaktur terdiri dari beberapa sektor dan subsektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Salah satu perusahaan yang masuk dalam kategori perusahaan manufaktur yang terdapat dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) ini adalah perusahaan makan dan minuman. Perusahaan makan dan minuman adalah salah satu perusahaan yang memiliki perkembangan yang pesat serta mempunyai peluang yang besar untuk terus tumbuh dan berkembang dalam perusahaan makanan dan minuman. Perkembangan perusahaan ini terjadi seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk di Indonesia yang meningkat mengakibatkan kebutuhan penduduk akan makanan dan minuman pun meningkat. Perusahaan makanan dan minuman ini akan bertahan terdapat krisis karena makanan dan minuman ini akan selalu dibutuhkan oleh masyarakat serta bahan baku untuk memproduksi produk makanan dan minuman ini pun mudah didapatkan [3].

Laba merupakan tujuan didirikannya sebuah perusahaan. Laba merupakan indikator keberhasilan suatu perusahaan karena keberhasilan suatu perusahaan dapat dilihat dari laba yang didapatkan perusahaan dalam periode tersebut. Laba didapat dari selisih pendapatan dan beban. Besarnya laba digunakan sebagai tolak ukur sukses atau tidaknya manajemen dalam mengelola perusahaannya [1].

Laba bersih dapat digunakan oleh perusahaan sebagai landasan untuk menentukan kinerja manajemen selama satu periode untuk melihat kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaannya. Laba bersih digunakan oleh manajemen untuk melakukan perencanaan penggunaan dana untuk perusahaan pada periode yang akan datang serta untuk mengambil langkah-langkah yang akan diambil manajemen melalui laporan laba bersih perusahaan yang mana sebagai antisipasi di periode selanjutnya. Mendapat laba bersih yang sesuai dengan yang diharapkan dapat ditentukan oleh kemampuan perusahaan dalam memprediksi kondisi usaha pada masa yang akan datang serta mengamati faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan [1].

Laba bersih merupakan keuntungan atas upaya perusahaan dalam menghasilkan dan menjual produk yang dihasilkannya. Laba yang diperoleh perusahaan dapat digunakan untuk berbagai kepentingan oleh pemilik dan manajemen. Dengan laba, perusahaan dapat tumbuh dan berkembang, dapat menggunakan kemampuan yang lebih besar, dapat memberikan tingkat kepuasan yang lebih besar, serta dapat memperkuat kondisi perekonomian secara keseluruhan. Faktor yang mempengaruhi laba ialah biaya, harga jual serta volume penjualan atau produksi. Untuk menghasilkan laba yang besar ialah perusahaan harus mampu menekan biaya produksi maupun biaya operasional serendah mungkin dengan mempertahankan tingkat harga jual dan volume penjualan yang ada, perusahaan mampu menentukan harga jual sedemikian rupa sesuai dengan laba yang dikehendaki dan mampu meningkatkan volume penjualan sebesar-besarnya [4].

Laba bersih perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan rasio dengan menggunakan rasio *NPM (Net Profit Margin)*. *NPM (Net Profit Margin)* ini digunakan untuk mengukur seberapa besar keuntungan yang diperoleh dari setiap penjualan setelah dikurangi seluruh biaya yaitu biaya seluruh operasi, biaya bunga dan pajak. Semakin besar net profit margin maka semakin baik hasilnya. Net profit

margin yang tinggi menunjukkan penjualan yang mampu dihasilkan oleh perusahaan tinggi untuk tingkat biaya tertentu. Secara umum rasio yang tinggi menunjukkan bahwa manajemen pada perusahaan semakin efektif dalam menghasilkan laba [5]. Berikut fenomena perubahan *NPM (Net Profit Margin)* dari perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) :

Tabel 1. 1 Fenomena Perubahan Laba Bersih dari beberapa perusahaan yang terdftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

No.	Emiten	Fenomena
1.	PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA)	Tahun 2017, Laba bersih AISA mengalami penurunan atau rugi sebesar Rp. 5,23 triliun dari tahun sebelumnya memiliki laba bersih sebesar Rp. 593,47 miliar [6]. Rugi bersih ini terjadi akibat dari penurunan laba bruto dari Rp 1,68 triliun pada tahun 2016 menjadi Rp. 626,24 miliar di tahun 2017. Serta beban usaha yang meningkat dari Rp. 667,54 miliar menjadi Rp. 916,75 miliar dan beban lainnya naik Rp. 29,5 miliar menjadi Rp. 314,48 miliar [7]. Tahun 2019, Laba bersih AISA mengalami kenaikan yang cukup besar yaitu Rp. 1,13 triliun jika dibandingkan dengan tahun 2018 yang mencatat rugi bersih sebesar Rp. 123,5 miliar. Hal ini disebabkan oleh penghasilan lainnya yang meroket hingga lebih 100 kali lipat yaitu menjadi Rp. 1,9 triliun dibanding tahun 2018 yaitu Rp. 18,11 miliar [8]. penghasilan lainnya diperoleh dari pembalikan atas penurunan nilai piutang lain – lain non usaha sebesar Rp. 990,09 miliar dan selisih nilai wajar restrukturisasi utang obligasi dan sukuk ijarah sebesar Rp. 903,34 miliar [9].
2.	PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INIDF)	Tahun 2016, Laba bersih INDF mengalami kenaikan sebesar 39,6% yaitu Rp. 4,14 triliun dibanding tahun sebelumnya yaitu Rp. 2,97 triliun. Hal ini disebabkan oleh penjualan yang meningkat sebesar 4,2% yaitu Rp. 66,75 triliun dari tahun sebelumnya yaitu Rp. 64,06 triliun. Penjualan yang meningkat tersebut merupakan kontribusi dari Bogasari, agribisnis, dan Distribusi yang masing – masing kontribusi 22%, 19%, dan 8 % [10]. Tahun 2019, Perusahaan INDF memperoleh laba bersih sebesar Rp. 4,9 triliun atau tumbuh sebesar 17,81% dari laba bersih tahun sebelumnya yaitu Rp. 4,16 triliun. Hal ini diperoleh karena meningkatnya penjualan bersih senilai Rp. 76,59 triliun atau tumbuh 4,3% dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu Rp. 73,39 triliun [11]. selain itu kenaikan laba disebabkan oleh meningkatnya laba neto atas penjualan aset tetap yaitu menjadi 30,357 miliar dari tahun sebelumnya yaitu 26,148 miliar.

Lanjutan Tabel 1.1

No.	Emiten	Fenomena
3.	PT Mayora Indah Tbk (MYOR)	Tahun 2017, Laba bersih MYOR mengalami peningkatan 17,68% yaitu menjadi Rp. 1,57 triliun. Peningkatan ini didorong oleh penjualan bersih MYOR yang tinggi mencapai Rp. 20,82 triliun atau tumbuh 13,46% dibandingkan dengan penjualan sebelumnya yaitu 18,35 triliun. Selain itu, beban usaha yang menurun hingga 3,09% yakni Rp. 2,51 triliun ini juga menjadi salah satu faktor meningkatnya laba bersih MYOR ini [12].

Pada tabel 1.1 terdapat beberapa perusahaan yang mengalami peningkatan dan penurunan laba bersih selama tahun 2016 – 2019. Perusahaan yang memiliki peningkatan laba bersih menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang bagus. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi peningkatan dan penurunan laba bersih, dalam penelitian ini hanya difokuskan pada beberapa faktor yaitu, Biaya operasional, harga jual dan volume penjualan

Biaya operasional adalah biaya yang digunakan oleh perusahaan untuk menjalankan kegiatan operasionalnya dan biaya yang berhubungan dengan kegiatan operasi perusahaan dan tidak berkaitan langsung dengan produk perusahaan. Biaya operasional sangat berpengaruh pada keputusan yang dapat menunjang keberhasilan tujuan perusahaan yaitu apabila perusahaan menekan biaya operasional maka laba bersih perusahaan akan meningkat, demikian sebaliknya apabila perusahaan tidak dapat mengelola biaya operasional perusahaannya maka laba bersih yang diperoleh perusahaannya pun akan menurun.

Biaya operasional dapat diukur dengan menggunakan rasio BOPO. BOPO adalah rasio yang digunakan untuk membandingkan beban operasional dengan pendapatan operasional dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan perusahaan untuk mengelola beban operasional agar tidak meningkat. Semakin besar beban operasional maka semakin buruk pengelolaan perusahaan tersebut. Tingginya biaya operasional akan membuat laba bersih turun, begitu juga jika nilai biaya operasional rendah maka laba bersih akan naik. Jadi untuk memperoleh laba yang tinggi perlu diperhatikan biaya-biaya yang dikeluarkan dan mengendalikannya secara efektif, selain itu perusahaan dapat mencapai laba sesuai dengan yang diharapkan [13]. Peneliti terdahulu menyatakan bahwa biaya operasional

berpengaruh terhadap laba bersih [2]. Sedangkan peneliti lain menunjukkan bahwa biaya operasional tidak berpengaruh terhadap laba bersih [14].

Harga jual adalah harga yang ditentukan perusahaan dengan mempertimbangkan biaya yang dikeluarkan, harga jual pesaing, dan keuntungan yang diharapkan perusahaan sehingga perusahaan dapat menentukan harga jual berdasarkan permintaan konsumen atau daya beli. Selain itu, perusahaan juga perlu memperhatikan permintaan dan penawaran konsumen atas produk perusahaan di pasar sehingga pengelola yang menentukan harga dapat terhindar dari ketidakpastian [15]. Dalam menetapkan harga jual, manajer memutuskan berapa yang akan diterima perusahaan sebagai imbalannya. Tujuannya agar perusahaan dapat memaksimalkan laba dan meningkatkan pangsa pasar perusahaan.

Harga jual memiliki pengaruh yang besar dengan laba bersih karena dalam penentuan harga jual produk dapat berpengaruh terhadap besar kecilnya laba suatu perusahaan. Sehingga untuk mendapatkan laba bersih, perlu dilakukan dengan membuat harga jual yang terjangkau sesuai dengan kemampuan daya beli konsumen. Peneliti sebelumnya menyatakan bahwa harga jual memiliki pengaruh signifikan terhadap laba bersih [16]. Sedangkan Peneliti sebelumnya menyatakan bahwa harga jual tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih [15].

Volume penjualan adalah total atau jumlah dari semua penjualan yang didapat oleh perusahaan. Untuk memperoleh volume penjualan yang tinggi, maka perusahaan perlu untuk memperhatikan kualitas produk, harga jual pesaing, promosi dan distribusi produk agar volume penjualan perusahaan meningkat. Volume penjualan berpengaruh terhadap laba bersih karena dengan volume penjualan, perusahaan akan memperoleh laba bersih yang diharapkan. Dengan meningkatkan volume penjualan maka perusahaan akan dapat mencapai laba bersih untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan [17]. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa volume penjualan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap laba bersih [18]. Sedangkan penelitian lain menyatakan bahwa volume penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih [19].

Berdasarkan uraian fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Pengaruh Biaya Operasional Harga Jual Dan Volume

Penjualan Terhadap Laba Bersih Perusahaan *Food and Beverage* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 -2019”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diambil rumusan masalahnya ialah :

1. Bagaimana biaya operasional berpengaruh terhadap laba bersih perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2016 – 2019?
2. Bagaimana harga jual berpengaruh terhadap laba bersih perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2016 – 2019 ?
3. Bagaimana volume penjualan berpengaruh terhadap laba bersih perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2016 – 2019?
4. Bagaimana biaya operasional, harga jual, dan volume penjualan berpengaruh secara bersamaan terhadap laba bersih perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di bei tahun 2016 – 2019 ?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup penelitian ini ialah membahas tentang pengaruh biaya operasional, harga jual, dan volume penjualan terhadap laba bersih perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2016 – 2019.

1. Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah laba bersih dengan menggunakan rasio *Net Profit Margin (NPM)*
2. Variabel Independen penelitian ini ialah :
 - a. Biaya Operasional dengan menggunakan rasio BOPO (Beban Operasional Pendapatan Operasional) (X_1)
 - b. Harga Jual
 - c. Volume Penjualan
3. Objek Penelitian dalam penelitian ini adalah Perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
4. Tahun pengamatan pada penelitian ini adalah 2016 – 2019

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dilakukan ialah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh Biaya Operasional terhadap Laba Bersih Perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2019
2. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh Harga Jual terhadap Laba Bersih Perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2019
3. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh Volume Penjualan terhadap Laba Bersih Perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2019
4. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh Biaya Operasional, Harga Jual, dan Volume Penjualan terhadap Laba Bersih Perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2019

1.5 Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan – tujuan penelitian diatas, maka penelitian ini akan memberikan manfaat sebagai berikut :

2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa berguna sebagai bahan masukan untuk mengevaluasi kembali Biaya Operasional, Harga Jual, dan Volume Penjualan pada perusahaan dan dapat mencari bahan yang bermanfaat bagi perusahaan dalam meningkatkan Laba Bersih Perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2019 sehingga tercapai tujuan perusahaan yang efisien dan efektif.

3. Manfaat Praktis

Untuk mengetahui sejauh mana Biaya Operasional, Harga Jual, dan Volume Penjualan berpengaruh pada Laba Bersih Perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2019

1.6 Originalitas

Penelitian ini merupakan replikasi dan pengembangan dari penelitian terdahulu dilakukan oleh Laely Rahmawati dan Kosasih dengan judul “ Pengaruh Pendapatan Usaha dan Biaya operasional terhadap Laba Bersih pada Perusahaan

Manufaktur Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah :

1. Penelitian terdahulu menggunakan variabel Dependen laba bersih dan variabel Independennya pendapatan usaha dan biaya operasional. Sedangkan pada penelitian ini variabel independen yang diteliti adalah biaya operasional, harga jual, dan volume penjualan. Alasan menambah variabel adalah sebagai berikut:

a. Harga jual adalah sejumlah uang yang dibebankan pada suatu produk tertentu. Harga jual akan mempengaruhi tingkat pendapatan suatu perusahaan dan juga dapat meningkatkan taraf hidup usaha yang telah dijalankan tersebut [20]. Harga jual merupakan salah satu penentu keberhasilan suatu perusahaan. Dengan harga maka perusahaan akan memperoleh keuntungan atau laba, dimana apabila menetapkan harga yang terlalu rendah maka akan mengurangi keuntungan atau laba yang diperoleh perusahaan. Dan sebaliknya, apabila perusahaan menetapkan harga yang terlalu tinggi maka perusahaan akan menambah keuntungan atau laba yang diperoleh perusahaan.

b. Volume penjualan merupakan salah satu bentuk yang dapat memperlihatkan kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan utamanya yaitu memperoleh keuntungan [14]. Volume penjualan memberikan pengaruh pada laba bersih, dimana semakin tinggi volume penjualan akan mengakibatkan perusahaan memperoleh laba yang tinggi. Sebaliknya apabila volume penjualan menurun maka akan mengakibatkan laba bersih perusahaan turun.

2. Objek pengamatan

Penelitian sebelumnya melakukan objek pengamatan pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dan pada penelitian ini melakukan objek penelitian pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Periode Pengamatan

Periode pengamatan terdahulu dimulai dari tahun 2014-2018 sedangkan periode pengamatan penelitian ini dimulai pada tahun 2016-2019.